

**FENOMENA ALAM DALAM PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN SEBAGAI INSPIRASI  
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2025**

**FENOMENA ALAM DALAM PERSPEKTIF  
AL-QUR’AN SEBAGAI INSPIRASI  
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Seni Murni  
2025

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

**FENOMENA ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SENI LUKIS** diajukan oleh Taqiyah Kinayu Aruming Jagad, NIM 2213233021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kode Prodi: 90201, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taqiyya Kinayu Aruming Jagad  
NIM : 22113233021  
Fakultas : Seni Rupa dan Desain  
Program Studi : S1 Seni Murni  
Judul Tugas Akhir : Fenomena Alam dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai  
Inspirasi Penciptaan Seni Lukis

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir beserta karya yang saya hasilkan merupakan karya asli dan tidak mengandung unsur plagiarisme. Segala bentuk ide, proses, dan hasil penciptaan yang tertuang di dalam laporan ini merupakan hasil pemikiran dan usaha saya sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 12 Desember 2025



Taqiyya Kinayu Aruming Jagad

## PERSEMBAHAN

Segala perjalanan memiliki tempat untuk kembali dan setiap usaha menemukan alasannya. Tugas akhir ini kupersembahkan dengan penuh ketulusan kepada mereka yang selalu ada, yang kehadirannya menguatkan setiap langkahku. Semoga apa yang tertulis dan terwujud dalam tugas akhir ini menjadi tanda kecil dari rasa hormat dan sayang yang tak mampu seluruhnya terucap.

Tugas akhir ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Solichin Kadar Muhammad dan Ibu Sakini SKM, yang selalu menjadi tempat pulang terbaik, serta sumber doa yang tak pernah putus. Terima kasih atas kasih sayang, ketabahan dan segala bentuk pengorbanan yang menguatkanaku sejak awal.
2. Kakak-kakakku: Farah Kinayu Sekarpratiwi, Salma Kinayu Puspanagari, dan Indra Surya Pratama, yang senantiasa memberi dukungan, semangat, serta ketulusan yang mengiringi langkahku dalam melalui setiap proses studi.
3. Keponakanku tercinta, Ranoe Byakta Magani, yang selalu membuat tawa, kejutan sederhana, dan kebahagiaan yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan.
4. Keponakanku yang telah lebih dulu kembali kepada-Nya, Alm. Ameeta dan Alm. Dewandaru, kehadiran singkat kalian meninggalkan keindahan yang tak akan pernah hilang dari ingatan keluarga.
5. Keluarga besarku, yang tak henti memberikan doa serta dukungan baik dalam bentuk moril maupun materi, sehingga saya mampu bertahan dan melangkah sejauh ini.
6. Sahabat terbaikku, Ati'il Hasna, yang hadir sebagai pendengar setia, teman berbagi suka-duka, tempat bersandar di saat lelah, dan sosok yang selalu menguatkanaku dengan cara yang lembut dan tulus.
7. Teman-teman dekatku: Mien, Kezia, Aini, Dio, dan Firman, yang kehadirannya memberikan warna, tawa, dan kenyamanan dalam menjalani hari-hari panjang selama perkuliahan.

## MOTTO

Allah SWT. memang tidak menjanjikan bahwa kehidupan ini akan mudah.

Tetapi, Allah SWT. berjanji bahwa:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

*“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,  
sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”*

(QS. Al-Insyirah [94]: 5-6)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Fenomena Alam dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis.” Penyusunan laporan dan penciptaan karya ini tentu tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan kebaikan banyak pihak. Pada kesempatan ini, dengan penuh ketulusan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Deni Junaedi, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, koreksi, dan motivasi selama proses penciptaan dan penulisan tugas akhir ini.
2. Bapak Dr. Miftahul Munir, M.Hum., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen wali, atas bimbingan, perhatian, dan dukungan yang tidak pernah berhenti sejak awal masa studi hingga proses penyusunan tugas akhir ini.
3. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., selaku *cognate* yang telah bersedia memberikan saran dan masukan dalam kesempurnaan laporan tugas akhir ini.
4. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Murni yang telah mendukung penyelenggaraan proses akademik sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.
5. Ibu Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A. selaku Koordinator Program Studi Seni Murni, atas arahan dan dukungan yang diberikan selama masa perkuliahan.
6. Bapak Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta, atas pelayanan akademik dan fasilitas yang cukup mendukung penyelesaian studi.
7. Seluruh dosen pengampu dan staf Program Studi Seni Murni, yang telah membagikan ilmu, pengalaman, dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan.
8. Bapak Solichin Kadar Muhammad dan Ibu Sakini SKM, selaku orang tua kandung, sumber doa, kekuatan, dan kasih yang tiada henti. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang, pengorbanan tanpa batas, dan restu yang

menjadi jalan bagi setiap langkah yang ditempuh penulis.

9. Farah Kinayu Sekarpratiwi, Salma Kinayu Puspanagari, dan Indra Surya Pratama, selaku kakak-kakak yang selalu hadir memberi dukungan, bantuan, semangat, dan nasihat yang menenangkan selama masa studi. Terima kasih atas perhatian dan kebaikan yang menjadi penguat dalam perjalanan akademik ini.
10. Ranoe Byakta Magani, keponakan tersayang yang selalu membawa keceriaan dan warna baru dalam hari-hari penulis. Terima kasih atas tawa dan kehangatan kecilmu yang juga menjadi sumber penyemangat bagi penulis.
11. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan “SAMSARA” 22 yang telah membuat hari-hari penulis dalam menjalani perkuliahan lebih menyenangkan. Terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis dalam hal akademis maupun non-akademis selama masa perkuliahan.
12. Teman-teman AGJ, lingkar pertemanan yang selalu memberikan dukungan dan kenyamanan selama penulis tinggal di Yogyakarta.
13. Bapak dan Ibu pemilik Kos Putri Berkah Mandiri, yang telah memberikan tempat tinggal dengan suasana yang nyaman, aman, serta penuh kasih yang menenangkan selama penulis berada jauh dari keluarga.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritikan serta saran demi penyempurnaan karya dan penulisan di masa mendatang. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

Yogyakarta, 12 Desember 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER LUAR</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN COVER DALAM</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Makna Judul .....	5
<b>BAB II KONSEP</b> .....	<b>12</b>
A. Konsep Penciptaan .....	12
B. Konsep Perwujudan .....	16
<b>BAB III PROSES PEMBENTUKAN</b> .....	<b>28</b>
A. Bahan .....	28
1. Kain Kanvas .....	28
2. Kardus .....	29
3. Triplek ( <i>plywood</i> ) .....	29
4. Kertas Aluminium Foil .....	30
5. <i>Talc Powder</i> .....	30
6. Kain Kasa .....	31
7. Kawat .....	31
8. <i>Woodstain</i> .....	32
9. Varnish .....	32
10. Cat Akrilik .....	33
11. Cat Semprot .....	33
12. Tali <i>Cotton</i> .....	34
13. Rotan .....	34
14. Lem PVAc .....	35
15. Lem <i>Cyanoacrylate Adhesive</i> .....	35
16. Spanram .....	36
17. Paku .....	36

18. Benang Bol.....	37
19. Kawat Galvanis .....	37
20. Kertas BC.....	38
21. Plat Aluminium .....	38
22. Air .....	39
<b>B. Alat.....</b>	<b>39</b>
1. Pensil 2B .....	39
2. Kuas .....	40
3. Pisau Palet.....	40
4. Kain Lap.....	41
5. Gunting .....	41
6. <i>Cutter</i> .....	42
7. <i>Rottary Cutter</i> .....	42
8. Tang Catut.....	43
9. <i>Gun tacker</i> .....	43
10. Palu .....	44
11. <i>Scrapper</i> .....	44
<b>C. Teknik.....</b>	<b>45</b>
<b>D. Tahapan Pembentukan .....</b>	<b>48</b>
1. <i>Preparation</i> (Persiapan) .....	48
2. <i>Incubation</i> (Perenungan).....	49
3. <i>Insight</i> (Pemunculan) .....	50
4. <i>Evaluation</i> (Evaluasi).....	54
<b>BAB IV DESKRIPSI KARYA .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Sakini SKM, <i>Jembatan Semanggi</i> , 2008 Cat akrilik dan tinta cina di atas kardus, 170 cm x 87 cm .....	24
Gambar 2.2	Anselm Kiefer, <i>De Sterrennacht</i> , 2019 Emulsi, cat minyak, akrilik, lak, jerami, daun, emas, kayu, kawat, endapan elektrolisis di atas kanvas, 470 cm x 840 cm.....	24
Gambar 2.3	Piet Mondrian, <i>Avond (Evening): The Red Tree</i> , 1908 Cat minyak di atas kanvas, 70 cm x 99 cm .....	26
Gambar 2.4	Piet Mondrian, <i>The Gray Tree</i> , 1911 Cat minyak di atas kanvas, 78,5 cm x 107,5 cm.....	26
Gambar 2.5	Piet Mondrian, <i>The Flowering Apple Tree</i> , 1912 Cat minyak di atas kanvas 78,5 cm x 107,5 cm .....	27
Gambar 3.1	Kanvas.....	28
Gambar 3.2	Kardus .....	29
Gambar 3.3	Triplek ( <i>plywood</i> ).....	29
Gambar 3.4	Kertas aluminium foil .....	30
Gambar 3.5	<i>Talc powder</i> .....	30
Gambar 3.6	Kain kasa.....	31
Gambar 3.7	Kawat .....	31
Gambar 3.8	<i>Woodstain</i> .....	32
Gambar 3.9	Varnish .....	32
Gambar 3.10	Cat akrilik.....	33
Gambar 3.11	Cat semprot .....	33
Gambar 3.12	Tali <i>cotton</i> .....	34
Gambar 3.13	Rotan .....	34
Gambar 3.14	Lem PVAc .....	35
Gambar 3.15	Lem <i>cyanoacrylate adhesive</i> .....	35
Gambar 3.16	Spanram .....	36
Gambar 3.17	Paku.....	36
Gambar 3.18	Benang bol .....	37
Gambar 3.19	Kawat galvanis.....	37
Gambar 3.20	Kertas BC .....	38
Gambar 3.21	Plat aluminium .....	38
Gambar 3.22	Air .....	39
Gambar 3.23	Pensil 2B .....	39
Gambar 3.24	Kuas .....	40
Gambar 3.25	Pisau palet .....	40
Gambar 3.26	Kain lap .....	41
Gambar 3.27	Gunting.....	41
Gambar 3.28	<i>Cutter</i> .....	42

Gambar 3.29	<i>Rottary cutter</i> .....	42
Gambar 3.30	Tang catut.....	43
Gambar 3.31	<i>Gun tacker</i> .....	43
Gambar 3.32	Palu.....	44
Gambar 3.33	<i>Scrapper</i> .....	44
Gambar 3.34	Pengaplikasian teknik impasto pada karya berjudul "Dwiwarna Samudra".....	45
Gambar 3.35	Pengaplikasian teknik splattering pada karya berjudul "Miracle of Zam-Zam" .....	46
Gambar 3.36	Pengaplikasian teknik kolase pada karya berjudul "Soul of The Sun" .....	46
Gambar 3.37	Pengaplikasian teknik airbrush pada karya berjudul "Soul of The Sun" .....	47
Gambar 3.38	Pengaplikasian teknik plakat pada karya berjudul "The Dancing of Cloud" .....	48
Gambar 3.39	Persiapan .....	49
Gambar 3.40	Membaca buku .....	49
Gambar 3.41	Menelusuri internet .....	49
Gambar 3.42	Sketsa karya .....	50
Gambar 3.43	Memindahkan sketsa ke permukaan kardus.....	51
Gambar 3.44	Menempelkan kardus ke permukaan kain kanvas.....	51
Gambar 3.45	Memotong kardus sesuai pola.....	51
Gambar 3.46	Mengaplikasikan tekstur .....	52
Gambar 3.47	Mengaplikasikan woodstain.....	53
Gambar 3.48	Merakit bidang lukis dengan rotan.....	53
Gambar 3.49	Proses pewarnaan menggunakan cat akrilik .....	53
Gambar 3.50	Proses pengaplikasian varnish .....	54
Gambar 4.1	<i>Eclipse</i> , 2025 Mix Media, 130 x 170 cm (sumber: dokumentasi penulis) .....	56
Gambar 4.2	<i>The Earth Stabilizer</i> , 2025 .....	59
Gambar 4.3	<i>Whispers of The Deep</i> , 2025.....	61
Gambar 4.4	<i>Miracle of Zam-Zam</i> , 2025 .....	63
Gambar 4.5	<i>The Golden Ratio</i> , 2025.....	65
Gambar 4.6	<i>Montaña de Colores</i> , 2025.....	67
Gambar 4.7	<i>Metronome</i> , 2025.....	69
Gambar 4.8	<i>Payung Semesta</i> , 2025 .....	71
Gambar 4.9	<i>Underwater Flames</i> , 2025 .....	73
Gambar 4.10	<i>Soul of The Sun</i> , 2025 .....	75
Gambar 4.11	<i>Cumulonimbus</i> , 2025 .....	77
Gambar 4.12	<i>Dwiwarna Samudra</i> , 2025 .....	79
Gambar 4.13	<i>Angreksa Jagad</i> , 2025 .....	81
Gambar 4.14	<i>Lara Bentala</i> , 2024.....	83



## DAFTAR LAMPIRAN

A. Biodata dan CV .....	92
B. Poster Pameran.....	94
C. Situasi Pameran.....	95
D. Katalog .....	97



## ABSTRAK

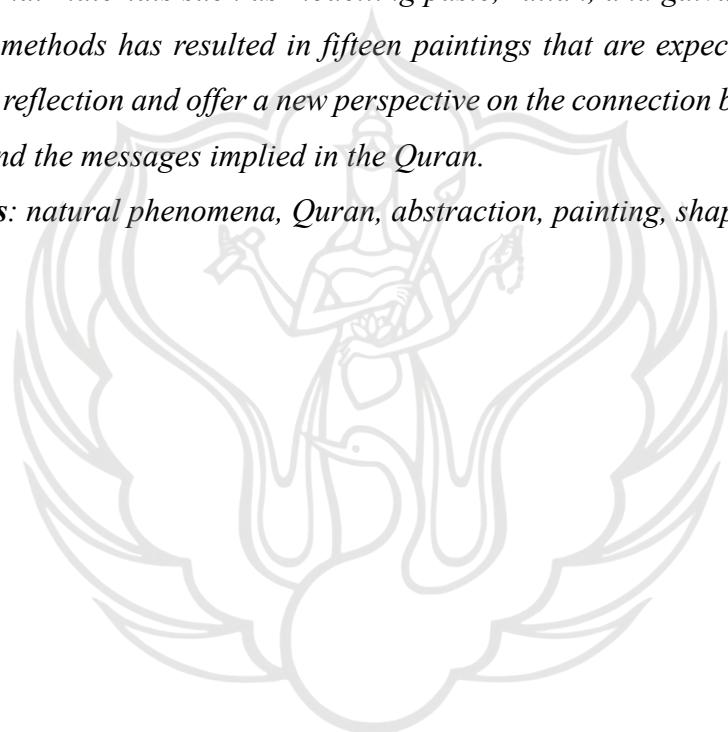
Penciptaan tugas akhir ini berangkat dari perhatian terhadap fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai tanda kebesaran Allah SWT. dan dijadikan sebagai sumber gagasan untuk diolah ke dalam medium seni lukis. Metode penciptaan meliputi proses konseptual berupa pengamatan terhadap fenomena alam, penelusuran literatur, dan pengkajian ayat-ayat yang relevan sebagai dasar perumusan ide. Adapun metode perwujudan dilakukan melalui pendekatan abstraksi dengan menerjemahkan fenomena alam tersebut melalui eksplorasi *shaped canvas* dan penggunaan material non-konvensional seperti *modelling paste*, rotan, dan kawat galvanis. Dengan rangkaian metode tersebut dihasilkan lima belas karya lukisan yang diharapkan mampu menjadi ruang perenungan sekaligus menawarkan cara pandang baru dalam memahami keterhubungan antara manusia, alam, dan pesan-pesan yang tersirat dalam Al Qur'an.

**Kata Kunci:** fenomena alam, Al-Qur'an, abstraksi, seni lukis, *shaped canvas*.

## ***ABSTRACT***

*The creation of this final project stems from a focus on natural phenomena mentioned in the Quran as signs of Allah SWT's greatness, and serves as a source of ideas to be processed into the medium of painting. The creative method includes a conceptual process involving observation of natural phenomena, literature search, and review of relevant verses as a basis for formulating ideas. The method of realization is carried out through an abstraction approach, interpreting these natural phenomena through exploration of shaped canvas and the use of non-conventional materials such as modelling paste, rattan, and galvanized wire. This series of methods has resulted in fifteen paintings that are expected to provide a space for reflection and offer a new perspective on the connection between humans, nature, and the messages implied in the Quran.*

***Keywords:*** natural phenomena, Quran, abstraction, painting, shaped canvas.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seni memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena keberadaannya menyatu dengan pengalaman hidup sehari-hari. Melalui seni, manusia dapat mengartikulasikan pengalaman batin, pandangan hidup, dan perasaan yang kadang sulit disampaikan melalui bahasa verbal. Keragaman bentuk seni yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya menunjukkan kreativitas manusia, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya, sosial, bahkan spiritual yang dianut oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, seni tidak dapat dilepaskan dari dimensi kehidupan manusia karena ia berfungsi sebagai ruang ekspresi sekaligus medium komunikasi lintas pengalaman.

Di antara berbagai cabang seni rupa, masing-masing memiliki karakter dan pendekatan tersendiri dalam mengolah medium visual. Seni grafis, mengutamakan teknik cetak baik manual seperti cetak tinggi, cetak saring, maupun digital yang memungkinkan satu karya direproduksi dalam jumlah banyak. Aspek teknis dalam proses pencetakan menjadi bagian penting yang membentuk karakter ekspresinya. Sebaliknya seni patung berfokus pada eksplorasi bentuk tiga dimensi dengan mempertimbangkan ruang dan volume. Kedua cabang seni tersebut menekankan keterampilan teknis dan ketepatan bentuk dalam menghasilkan karya yang bersifat fisik dan terukur.

Sementara itu, seni lukis menggunakan teknik sapuan kuas, pisau palet, atau media sejenis di atas bidang dua dimensi seperti kanvas. Karya seni lukis bersifat tunggal dan tidak dapat diperbanyak, karena setiap goresan dan perpaduan warnanya merefleksikan ekspresi personal seniman yang tidak dapat diulang dengan hasil yang sama. Meskipun karya seni lukis dapat direproduksi secara visual, hasilnya tidak akan pernah sama karena kehilangan karakter asli dari tekstur dan gestur sapuan kuas seniman. Keunikan inilah yang menjadikan seni lukis memiliki posisi penting sebagai medium untuk mengolah pengalaman personal maupun fenomena alam ke dalam bahasa rupa yang ekspresif sekaligus reflektif.

Lebih dari sekadar menghadirkan visual yang indah, seni lukis dapat dipahami sebagai ruang refleksi yang melibatkan keterlibatan batiniah seniman. Aktivitas melukis memberi kesempatan bagi seniman untuk merenungkan pengalaman, menggali makna dari fenomena yang dihadapi dan kemudian mewujudkannya dalam bentuk simbol-simbol yang sarat nilai. Dalam proses ini, seni lukis tidak hanya berperan sebagai media ekspresi personal, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi batin antara seniman, karya, dan penikmatnya. Dengan demikian, seni lukis memungkinkan pengalaman estetik sekaligus spiritual hadir melalui perenungan atas fenomena alam yang menjadi sumber inspirasi penciptaan. Pandangan ini sejalan dengan karya yang berupaya menghadirkan nilai-nilai keindahan dan kesadaran spiritual sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Proses penciptaan seni lukis pada dasarnya merupakan kondisi eksplorasi pengalaman estetis dan pengalaman spiritual seniman. Pengalaman estetis mengekspresikan wujud-wujud yang bernilai estetis (eksternal), sedangkan pengalaman spiritual menekankan nilai-nilai kebermaknaan yang menjadi kekuatan isi dari karya seni itu sendiri (internal) (Prihwanto, 2021).

Seni bukan hanya sekedar bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual (Utomo & Hidayatullah, 2024). Selain memunculkan kesenangan atau kegembiraan, seni juga memiliki fungsi magis dan fungsi spiritual. Namun, dalam konteks ini, yang menjadi sorotan adalah fungsi spiritual seni, yaitu menampilkan kebenaran dan keindahan dari kedalaman batiniahnya (Prihwanto, 2021).

Oleh karena itu, seni dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang mampu mempengaruhi dan memperkaya kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, seni dipandang lebih dari sekadar karya estetik, melainkan juga sebagai sarana refleksi dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, mengandung ayat-ayat yang mengingatkan manusia untuk memperhatikan fenomena alam sebagai tanda kebesaran Ilahi. Penalaran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menuntun manusia untuk menyadari bahwa kitab suci ini merupakan wahyu langsung dari Allah SWT., yaitu melalui pengamatan dan pemahaman fenomena alam yang ternyata

selaras dengan keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحُقُّ أَوْ لَمْ يَكُفِ  
بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ أَلَا ۝ إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّنْ لِقَاءِ رَبِّهِمْ أَلَا إِنَّهُ  
بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطٌ ۝

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu. (QS. Fushshilat [41]: 53-54).

Fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an menunjukkan keteraturan ciptaan Tuhan sekaligus mengandung pesan agar manusia merenungkan, mensyukuri, dan menjaga keberlangsungan kehidupan. Fenomena alam dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dimaknai secara teologis, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi yang dihadirkan kembali dalam bentuk karya seni lukis. Dengan demikian, seni dapat dijadikan medium untuk menerjemahkan pesan-pesan tersebut ke dalam bentuk visual yang lebih dekat dengan pengalaman manusia.

Faktor yang mendorong penulis untuk mengangkat tema ini tidak terlepas dari pengalaman pribadi yang erat dengan Al-Qur'an. Sejak masa kanak-kanak, penulis telah menempuh pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan melanjutkan di Tahfidzul Qur'an Darul Istiqomah As-Salafiyyah Kudus hingga menyelesaikan hafalan 30 juz pada usia enam belas tahun. Pengalaman tersebut menjadi fondasi spiritual yang membentuk kedekatan penulis dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Hingga saat ini, penulis tetap berada dalam proses untuk melancarkan kembali hafalan tersebut, sekaligus terus mempelajari dan menjaga hafalan sebagai bagian dari perjalanan belajar yang berkelanjutan. Lingkungan religius di sekitar Masjid Menara Kudus serta bimbingan orang tua menumbuhkan kesadaran bahwa Al-Qur'an tidak hanya

dihadalkan, melainkan juga untuk direnungkan maknanya. Kesadaran inilah yang kemudian menumbuhkan kepekaan penulis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam, sehingga memunculkan dorongan untuk menjadikannya inspirasi penciptaan seni lukis.

Selain pengalaman tersebut, penulis juga mendapat dorongan emosional dari karya seni musik, khususnya lagu "Melangitkanmu" karya Ghea Indrawari. Nuansa lirik yang sarat perenungan tentang alam semesta dan kerinduan kepada Tuhan memberikan penguatan batin tersendiri. Hal ini sejalan dengan keyakinan penulis bahwa seni, baik lukis maupun musik mampu menjadi sarana refleksi spiritual. Dorongan inilah yang semakin memantapkan penulis untuk mengangkat fenomena alam dalam perspektif Al-Qur'an sebagai inspirasi penciptaan seni lukis.

Dengan latar belakang tersebut, penulis berusaha menghadirkan karya seni lukis yang tidak hanya menampilkan aspek estetik, tetapi juga dimaknai sebagai ruang refleksi spiritual. Pengalaman estetik dalam seni mampu menuntun seseorang pada suasana kontemplatif, sehingga menghadirkan rasa tenang sekaligus kedekatan spiritual (Utomo & Hidayatullah, 2024). Seni lukis dipilih karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan visual yang dapat menggugah kesadaran penikmat untuk merenungkan kebesaran Allah SWT. melalui fenomena alam sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penciptaan karya ini tidak hanya memberikan pengalaman visual, tetapi juga menghadirkan nilai religius yang dapat dipahami secara lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengangkat judul "Fenomena Alam dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis". Judul ini diangkat penulis dalam tugas akhir karena mencerminkan perpaduan antara pengalaman personal, landasan religius, dan tujuan akademis. Melalui karya ini, diharapkan masyarakat dapat melihat bahwa seni lukis memiliki potensi untuk menjadi medium reflektif yang menyatukan keindahan dan spiritualitas dalam satu bentuk perwujudan artistik.

## B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa poin penting yang menjadi rumusan penciptaan karya ini. Rumusan penciptaan ini

meliputi pertanyaan berikut;

1. Apakah yang dimaksud dengan fenomena alam dalam perspektif Al-Qur'an sebagai inspirasi penciptaan seni lukis?
2. Bagaimana perwujudan penciptaan karya seni lukis yang terinspirasi dari fenomena alam dalam perspektif Al-Qur'an?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penciptaan yang telah dipaparkan, maka tujuan dan manfaat dari penciptaan karya seni lukis ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan:
  - a. Menjelaskan pengertian fenomena alam dalam perspektif Al-Qur'an sebagai inspirasi penciptaan seni lukis.
  - b. Mewujudkan karya seni lukis yang terinspirasi dari fenomena alam dalam perspektif Al-Qur'an, dengan menekankan pada proses penciptaan dan nilai estetik-spiritual yang ingin disampaikan.
2. Manfaat:
  - a. Bagi masyarakat umum: memberikan pengalaman visual yang tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi juga mengajak untuk merenungkan kebesaran Allah SWT. melalui fenomena alam sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an.
  - b. Bagi institusi pendidikan, khususnya ISI Yogyakarta: memperkaya khazanah keilmuan dan praktik seni murni, terutama dalam bidang seni lukis yang mengintegrasikan nilai estetis dan religius, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian atau penciptaan berikutnya.
  - c. Bagi penulis: menjadi sarana pengembangan diri, ekspresi artistik, sekaligus refleksi spiritual yang memperkuat hubungan personal penulis dengan Al-Qur'an dan fenomena alam.

### **D. Makna Judul**

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam judul proposal “Fenomena Alam dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis” dan mencegah kesalahpahaman, berikut penjelasan rinci mengenai setiap kata dalam judul tersebut. Penjelasan ini penting agar arah pemahaman

menjadi jelas, sehingga tidak menyimpang dari fokus utama penelitian. Dengan demikian, setiap istilah yang digunakan dalam judul dapat dipahami secara akademis sekaligus kontekstual.

Secara epistemologi, istilah “fenomena” berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai*, artinya memunculkan, meninggikan, atau menunjukkan dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, realitas hadir secara mandiri, kemudian apa yang terlihat dapat diterima oleh indera dan dimaknai sebagai gejala yang berlangsung secara alamiah, tanpa intervensi buatan (Maskur et al., 2023). Namun, pengetahuan manusia pada dasarnya dapat melalui tiga tahap, yakni tahap estetik atau penginderaan (*aesthetic*), tahap pemahaman (*verstand*), dan tahap penalaran (*vernunft*). Dalam kerangka ini, fenomena dipahami sebagai realitas yang dapat ditangkap oleh manusia karena merupakan hasil dari pengorganisasian penampakan-penampakan objektif melalui kemampuan akal budi. Oleh sebab itu, fenomena tidak hanya dipandang sebagai realitas yang berada dalam jangkauan pengetahuan manusia, melainkan juga sebagai hasil dari proses berpengetahuan itu sendiri. Sementara itu, *noumena* berada di luar ketiga tahap tersebut, bahkan dapat dikatakan bersifat primordial karena mendahului keberadaan pengetahuan (Nirasma, 2020).

Dalam kajian filsafat, fenomena dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera dan diproses oleh pikiran, yang kemudian membentuk pengalaman melalui kategori tertentu seperti citra, gambaran, ruang, waktu, serta hubungan sebab-akibat. Sementara itu *noumena* merujuk pada realitas esensial yang berada di balik fenomena dan tidak dapat diakses secara langsung melalui pengalaman indrawi. Pada penulisan ini ranah *noumena* tidak dibahas lebih jauh. Fokus pembahasan diarahkan pada fenomena, sehingga uraian selanjutnya menitikberatkan pemahaman fenomena sesuai kerangka yang digunakan penulis.

Fenomena memiliki karakteristik yang nyata, dapat diamati, bersifat objektif, serta memberi kemungkinan untuk dilakukan refleksi dan pemahaman ilmiah terhadap pola maupun hukum yang berlaku. Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis memandang fenomena tidak hanya sebagai gejala yang tampak, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan refleksi yang dapat dituangkan

dalam karya seni lukis. Fenomena menjadi jembatan antara realitas yang dapat diamati dan ekspresi kreatif; melalui pengamatan terhadap alam, penulis menemukan bentuk, warna, dan pola yang mampu memicu imajinasi artistik.

Sementara itu, “alam” merupakan konsep yang tidak kalah penting untuk dipahami dalam konteks penciptaan karya seni lukis ini. Alam bukan hanya dimengerti sebagai lingkungan fisik tempat manusia hidup, melainkan juga mencakup keseluruhan realitas yang di dalamnya tersimpan keteraturan, keindahan, dan makna. Alam dapat dipahami sebagai manifestasi kehendak dan kebesaran Tuhan. Setiap komponennya, baik tumbuhan, hewan, maupun unsur-unsur fisik lainnya diciptakan dengan fungsi tertentu guna menjaga keseimbangan kosmik. Alam dapat diartikan sebagai ‘alam semesta, dunia, keadaan, atau situasi,’ meliputi seluruh jagat raya beserta beragam kondisi serta wujudnya (Rosie, 2024).

Dalam bahasa Arab, alam berasal dari kata *al-‘alam*, yang berakar dari sumber yang sama dengan *‘ilm* (ilmu) dan *al-‘alamah* (tanda), menegaskan hubungan erat antara pengetahuan, tanda, dan jagat raya. Bagi penulis, alam dapat dipahami sebagai keseluruhan jagat raya beserta unsur-unsur fisik yang ada di dalamnya, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan. Alam bukan hanya terbatas pada lingkungan yang terlihat sehari-hari, tetapi juga mencakup segala peristiwa dan kondisi yang terjadi di dalamnya.

Dengan demikian, fenomena alam merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “fenomena” dan “alam”, yang secara sederhana dapat dimaknai sebagai peristiwa atau kejadian yang terjadi di jagat raya dan dapat diamati oleh manusia. Sejalan dengan hal tersebut, fenomena alam merupakan segala gejala yang muncul di lingkungan dan dapat diamati melalui pancaindra (Pangesti et al., 2023). Definisi ini menegaskan bahwa fenomena alam bersifat nyata dan objektif, karena dapat ditangkap secara langsung oleh indera manusia.

Menurut penulis, fenomena alam tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang berlangsung di luar diri manusia, tetapi juga sebagai tanda keteraturan kosmik yang dapat diamati dan direnungkan. Dalam konteks ini, fenomena alam dipandang sebagai gejala nyata yang hadir di alam semesta dan

diamati secara empiris, sekaligus membuka ruang bagi pemaknaan reflektif. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis.

Selanjutnya, kata “dalam” pada judul ini digunakan untuk menunjukkan hubungan kontekstual yang menempatkan pembahasan pada kerangka pandangan Al-Qur’ān. Posisi kata ini menegaskan bahwa karya seni yang dihasilkan tidak hanya bersumber dari pengamatan semata, melainkan terarah oleh pemahaman yang berlandaskan wahyu. Dengan demikian, “dalam” berfungsi sebagai penanda penting yang menghubungkan objek kajian dengan sudut pandang yang dipilih penulis.

Adapun kata “perspektif” digunakan dalam judul untuk menegaskan sudut pandang yang menjadi dasar pemahaman. Melalui istilah ini, penulis ingin menunjukkan posisi atau kerangka berpikir yang dipakai dalam melihat fenomena alam. Perspektif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai cara pandang, tetapi juga sebagai pijakan metodologis dalam merumuskan ide penciptaan.

Sekilas, perspektif tampak serupa dengan persepsi. Namun, perspektif sebenarnya bukanlah persepsi, melainkan sesuatu yang mengarahkan persepsi kita; ia menentukan apa yang kita lihat sekaligus mempengaruhi cara kita menafsirkannya. Secara sederhana, perspektif dapat dipahami sebagai sudut pandang. Perspektif merupakan suatu kerangka teori yang digunakan dalam kegiatan analisis di sebuah disiplin ilmu, meskipun kerangka tersebut bersumber dari disiplin ilmu lain dengan objek formal yang berbeda (Faizin, 2015).

Adapun kata “Al-Qur’ān” dalam judul merujuk pada kitab suci umat Islam. Secara etimologis, kata Al-Qur’ān berasal dari *qara-a*, *yaqra-u*, *qira’atan* atau *qur-anan*, yang bermakna mengumpulkan (*al-jam’u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata secara teratur dari satu bagian ke bagian lainnya. Disebut Al-Qur’ān karena di dalamnya terkandung intisari seluruh kitab Allah serta inti dari ilmu pengetahuan (Daulay et al., 2023). Altaie (2022: 2) mengatakan bahwa Al-Qur’ān merupakan kitab yang memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri, yang membedakannya dari buku maupun kitab suci lain, baik dalam hal struktur maupun isi.

Bagi penulis, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang berisi petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang menghadirkan tanda-tanda kebesaran Tuhan melalui fenomena alam. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan secara reflektif dan diwujudkan kembali dalam bentuk visual melalui seni lukis.

Sementara itu, kata "sebagai" dalam judul ini untuk menunjukkan kedudukan atau peranan. Dalam konteks ini, kata tersebut menegaskan posisi fenomena alam dalam perspektif Al-Qur'an yang ditempatkan sebagai landasan ide bagi penciptaan karya seni lukis.

Selanjutnya, "inspirasi" dapat dipahami sebagai suatu kondisi motivasional yang mendorong individu untuk merealisasikan gagasan. Konsep ini telah banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk kritik sastra, teologi, psikologi, dan literatur psikologis lainnya. Secara teoritis inspirasi dapat dikonseptualisasikan tidak hanya melalui karakteristik keadaan terinspirasi, tetapi juga melalui proses-proses yang berbeda secara fungsional maupun temporal (Oleynick et al., 2014).

Inspirasi adalah hasil dari aktivitas pengembangan diri yang muncul sebagai momentum penemuan melalui ketekunan dalam mengamati dan berpikir secara tekun (Dinata, 2011). Inspirasi juga dapat dipahami sebagai kondisi psikologis yang memberikan dorongan, pengaruh, serta energi kreatif bagi individu untuk menghasilkan suatu gagasan atau karya. Kemunculannya sering kali bersifat spontan, namun dapat dipupuk melalui latihan dan pembiasaan (Banung et al., 2023). Menurut penulis sendiri, inspirasi adalah dorongan ide yang lahir dari pengalaman batin dan pengamatan, yang kemudian menggerakkan penulis untuk menciptakan karya seni lukis.

Sementara itu, kata "penciptaan" berasal dari kata dasar cipta yang menerima imbuhan pe-...-an, sehingga membentuk arti 'proses atau hasil dari mencipta'. Kata cipta mengandung makna daya pikir, imajinasi atau kemampuan batin manusia dalam melahirkan gagasan. Dengan demikian, penulis mengartikan bahwa penciptaan dapat dipahami sebagai proses mewujudkan gagasan atau imajinasi menjadi sesuatu yang nyata. Proses penciptaan dalam konteks seni rupa tidak hanya berorientasi pada hasil akhir

berupa karya seni, tetapi juga mencakup perjalanan eksploratif, perenungan, dan eksperimen artistik yang melahirkan nilai estetis sekaligus mengandung makna.

Proses penciptaan karya seni sendiri dapat dikaitkan dengan dimensi kefilsafatan, yang meliputi tiga aspek utama: ontologi penciptaan seni, epistemologi penciptaan seni, dan aksiologi penciptaan seni (Ardini et al., 2022). Namun, dalam penulisan ini pembahasan tidak diarahkan pada tiga aspek tersebut, melainkan difokuskan pada pengertian dan pemahaman penciptaan secara praktis sebagai landasan bagi karya seni lukis yang diangkat.

Secara etimologis, istilah “seni” yang lazim digunakan berasal dari Bahasa Melayu, yang memiliki makna ‘tipis’ atau ‘halus’. Seni adalah ekspresi estetis yang terwujud melalui visual, bunyi, gerak, maupun lakon, baik sebagai ungkapan diri maupun untuk tujuan praktis (Salam et al., 2020). Dari sudut pandang substansi, seni dapat dipahami sebagai karya manusia yang memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu, sesuatu yang bukan merupakan hasil karya manusia, meskipun indah dan mengandung unsur-unsur seni, tidak dapat dikategorikan sebagai karya seni (Priyatno, 2015).

Lebih jauh, seni juga dapat dipahami sebagai karya manusia yang lahir dari proses kreatif dengan keterampilan khusus, yang terwujud dalam berbagai bentuk seperti lukisan, patung, grafis, fotografi, film, kriya, hingga media alternatif (Marianto, 2017). Seni merupakan rangkaian aktivitas yang mencakup *input*, proses, dan *output*, meskipun yang biasanya terlihat atau dinikmati oleh audiens hanyalah *outputnya* (Ardini et al., 2022).

Sementara itu, “seni lukis” adalah salah satu cabang seni rupa yang berfokus pada proses pengolahan visual melalui medium dua dimensi dan dalam beberapa bentuk juga dapat diaplikasikan pada permukaan tiga dimensi, untuk menghadirkan kesan atau impresi tertentu (Dewi, 2012). Menurut (Ghofari et al., 2021) seni lukis adalah salah satu cabang seni rupa yang lahir dari imajinasi seniman dan diekspresikan melalui penggunaan unsur garis, warna, tekstur, gelap-terang, volume, bidang, serta bentuk.

Perbedaan seni lukis dengan cabang seni rupa lain, seperti seni grafis maupun fotografi, terletak pada teknik penciptaannya. Seni lukis diwujudkan

dengan menorehkan warna secara langsung pada suatu bidang secara manual, sedangkan seni grafis dibentuk melalui proses cetak dengan alat cetak yang umumnya dibuat secara manual. Hal ini berbeda dengan komputer grafis yang menggunakan perangkat digital, maupun fotografi yang mengandalkan media kamera (Junaedi, 2021).

Berdasarkan uraian makna dari setiap kata dalam judul, dapat disimpulkan bahwa “Fenomena Alam dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis” merupakan sebuah rumusan gagasan yang menempatkan fenomena alam sebagai objek refleksi yang dipahami melalui sudut pandang Al-Qur'an, kemudian diolah menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaan seni lukis. Judul ini merepresentasikan perpaduan antara pengamatan empiris terhadap realitas alam, pemahaman religius yang berlandaskan wahyu, serta dorongan kreatif seniman dalam mewujudkan karya seni lukis. Dengan demikian, judul ini mencerminkan integrasi antara dimensi estetis, spiritual, dan akademis yang menjadi landasan utama dalam penulisan dan penciptaan karya seni lukis ini.